

KAMPUNG SEBAGAI CERMINAN INTEGRASI PERMUKIMAN FORMAL DAN INFORMAL DI INDONESIA

Noor Hamidah

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangkaraya
Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jalan Yos Sudarso, Jekan Raya,
Kalimantan Tengah, 73112
Email: nhamidah04@gmail.com

Abstrak

Kampung mempunyai sejarah panjang sebagai perpaduan permukiman formal dan informal. Kampung di Indonesia dihuni oleh jutaan penduduk dengan kekhasan sektor formal dan informal didalamnya. Kampung merupakan sebuah integrasi ditunjukkan oleh aktivitas formal dan informal baik aktivitas di dalam kampung tersebut maupun aktivitas kampung terhadap kota. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi integrasi aktivitas formal dan informal dalam sebuah Kampung yang menunjukkan keunikan “Kampung” atau lebih dikenal dengan sebutan “Compact Kampung”. Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan mengeksplorasi potensi dan sumberdaya Kampung di kawasan tepian sungai. Lokasi penelitian ialah “Kampung Pahandut” sebagai “kampung awal” terletak di kawasan tepian Sungai Kahayan sebelum berkembang menjadi “Kota Palangka Raya”. Pengumpulan data melalui dua cara yaitu observasi lapangan dilakukan melalui eksplorasi informasi berdasarkan tacit knowledge dan wawancara pada narasumber terpilih (tokoh masyarakat dan pengampu kebijakan). Kampung Pahandut memiliki kekhasan yaitu integrasi internal di antara integrasi institusi dalam sebuah Kampung Kota, dan juga integrasi eksternal diluar institusi kampung. Penelitian ini membuktikan bahwa sebuah kampung, dalam kasus ini keterkaitan Kampung Pahandut dengan Kota Palangka Raya tidak terpisah secara sosial, ekonomi maupun spasial. Kampung mempunyai kontribusi signifikan terhadap sebuah kota ditunjukkan oleh integrasi aktivitas sosial, ekonomi, dan spasial kampung.

Kata kunci: Kampung, Permukiman, Formal-Informal, Integrasi.

Abstract

Title : *Kampung of Formal and Informal Settlement in Indonesia*

Kampung has long history as a part of formal and informal settlement. Kampung was occupied by million peoples with a unique characteristic of formal and informal sector in Indonesia. Kampung showed an integration of formal and informal activities within kampung and outside kampung. The research objective is to identify of integration formal and informal activity within kampung, or activity between kampung to the city center. Kampung is an unique characteristic called “Kampung” or “Compact Kampung”. Research method is used decriptive-qualitative, with the research conducting exploring of potential Kampung focus on urban riverside settlement area. The location of research is “Kampung Pahandut” or called a “first kampung” lies on riverside area, nowadays kampung develop to “Palangka Raya City”. Data collection is used two type, first step is field observation based on tacit knowledge information, and second step is depth interview by key person and stakeholder. Pahandut Kampung has an integration within internal institution of kampung and integration among external institution of Kampung. This research prove that between Kampung Pahandut and Palangka Raya city could be not separate among social, economic and spatial. Kampung proved that a significant contribution to a city, its can be prove by integration activity among social, economic, and spatial of Kampung.

Keywords: *Kampung, Settlement, Formal and Informal, Integration*

Pendahuluan

Berbagai program dan kebijakan pengembangan perumahan dan permukiman di Indonesia di dominasi oleh paradigma modernisasi yang bias. Kebijakan perumahan dan permukiman di Indonesia diterapkan secara terpisah atau disebut model dikotomik atau dualisme permukiman. Model dualisme permukiman di Indonesia diterapkan oleh Kimpraswil yaitu target ketersediaan perumahan formal 5 juta unit pada tahun 2019. Pada tahun 2008 jumlah penduduk Indonesia sekitar 225 juta jiwa, ketersediaan jumlah kekurangan rumah (*backlog*) meningkat menjadi 6 juta unit rumah, sedangkan kebutuhan rumah meningkat menjadi 7,6 juta unit (Bappenas, 2014). Berdasarkan total kebutuhan perumahan formal hanya terpenuhi 20% dari total kebutuhan secara nasional, sedangkan 80% dipenuhi oleh masyarakat secara swadaya. Artinya kecenderungan bertambahnya *backlog* perumahan ini perlu mendapatkan alternatif penyelesaian.

Salah satu alternatif penyelesaian *backlog* perumahan ialah melakukan perbaikan permukiman.

Model integrasi permukiman (Moeleong, 2011) tercermin dari sebuah “Kampung” merupakan salah satu alternatif menyelesaikan permasalahan permukiman informal. Kampung sebagai cerminan model integrasi diharapkan akan mampu menjembatani dualisme permukiman formal dan informal di Indonesia, kasus integrasi kampung tepian sungai.

Integrasi permukiman formal-informal adalah suatu teori yang masih sedikit diteliti oleh perencana kota. Teori permukiman telah dijabarkan oleh

Doxiadis (1968) dalam Kuswartojo (2005) meliputi lima komponen dasar, yaitu: (1) integrasi fisik/alam (tanah, air, udara); (2) Integrasi ekonomi (rumah, perumahan, jalan, jaringan utilitas); dan (3) Integrasi sosial meliputi manusia dan masyarakat. Teori permukiman tersebut merupakan teori yang digunakan oleh UN-Habitat dan Undang-Undang Permukiman di Indonesia sebagai pedoman perbaikan permukiman.

Perbaikan permukiman di Indonesia berdasarkan Kementerian Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil, 2001), meliputi: (1) model integrasi yang direncanakan (*by design*) merupakan model perbaikan permukiman didukung oleh kekuatan politis dan dana dari luar, contohnya program perbaikan permukiman perkotaan dikenal *Kampung Improvement Program* (KIP) pada PELITA II (1974-1979); (2) model integrasi alamiah (*natural*) merupakan model permukiman alamiah memiliki kekhasan lokasi; (3) model membiarkan ruang berkembang sesuai mekanisme pertumbuhan kota yang menganut persaingan bebas. Kelemahan model ini membuat kaum miskin kota tergusur dari lokasi; dan (4) model relokasi atau penggusuran ialah memindahkan permukiman dan membangun taman dan *green belt* di kawasan tepian sungai sesuai peraturan pemerintah. Berdasarkan keempat model integrasi permukiman di atas, maka model integrasi permukiman pada penelitian ini mengacu model integrasi permukiman alamiah, lokasi permukiman di tepian Sungai Kahayan merupakan model integrasi permukiman formal dan informal.

Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi integrasi aktivitas formal dan informal dalam sebuah

Kampung yang menunjukkan integrasi permukiman formal dan informal di kawasan tepian sungai. Perbaikan “Kampung” sebagai salah satu rekomendasi perbaikan penataan permukiman di masa depan.

Metode

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif-kualitatif dengan mengeksplorasi potensi dan sumberdaya Kampung di kawasan tepian sungai (Groat, *et al.*, 2002). Lokasi penelitian ialah “Kampung Pahandut” sebagai “kampung awal” terletak di kawasan tepian Sungai Kahayan sebelum berkembang menjadi “Kota Palangka Raya”. Pengumpulan data melalui dua cara yaitu observasi lapangan dilakukan melalui eksplorasi informasi berdasarkan *tacit knowledge* (*pengetahuan kawasan dan kota*) dan wawancara pada narasumber terpilih (tokoh masyarakat dan pengampu kebijakan). Lokasi penelitian terletak di Kampung Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 1).

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah seperti terlihat pada Gambar 1. Luas wilayah Kecamatan Pahandut ialah 11.725 ha atau 117,25 km² (SK Walikota No. 31 Tahun 2004). Batas-batas administratif Wilayah Kelurahan Pahandut: (1) Sebelah Utara berbatasan: Kelurahan Pahandut Seberang; (2) Sebelah timur berbatasan: Kelurahan Tanjung Pinang; (3) Sebelah Selatan berbatasan: Kelurahan Panarung; (4) Sebelah Barat berbatasan: Kelurahan Langkai.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Ikonos, 2016

Pengambilan sampel penelitian sebagai populasi terwakili berdasarkan:

- (1) Pengambilan sampel “Kampung Awal” yaitu Kampung Pahandut sebelum berkembang menjadi Kota Palangka Raya (Riwut, 1979: 139; Pemko. Palangka Raya, 2003:20) dan Kampung lainnya di sekitar Kampung Pahandut yang berada di tepi Sungai Kahayan sebagai permukiman alamiah. Kampung tersebut antara lain Kampung Pahandut, Langkai, Panarung, Pahandut Seberang, Rungan, dan Tanjung Pinang merupakan permukiman formal dan informal serta mempunyai integrasi fisik, ekonomi, dan sosial.
- (2) Pengambilan sampel per Rumah Tangga di Kampung Pahandut dengan unit analisis sebanyak 100 sampel (*purposive sampling*) dari 11.290 Kepala Keluarga di Kampung Pahandut (Laporan Tahunan Kelurahan Pahandut, 2014).
- (3) Pengambilan sampel informan stakeholder bertujuan mengumpulkan informasi/data melalui pihak yang mengetahui mengenai wilayah penelitian (*key informan*). Pengambilan sampel *Informan Stakeholder* terdiri atas: (i) Tokoh masyarakat (tokoh agama dan tokoh adat); (ii)

Pengampu lingkungan permukiman (Ketua RT, Ketua RW); (iii) Pejabat di tingkat Kelurahan Pahandut (kepala desa, sekretaris desa); (iv) Pejabat di tingkat Kecamatan Pahandut (camat, sekretaris camat); (v) Pejabat di tingkat Kota Palangka Raya (walikota, ketua Bappeda, kadis PU).

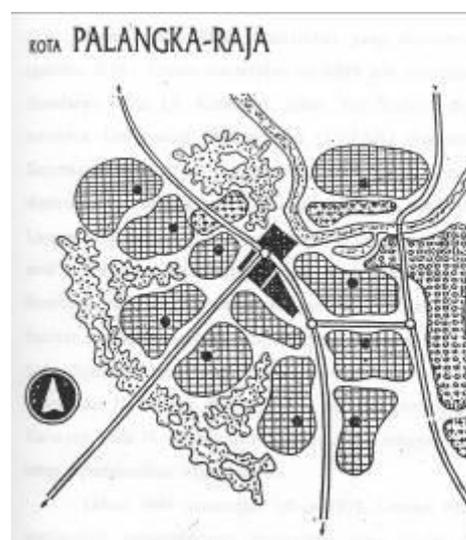
Eksplorasi dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan kegiatan terbagi dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan seperti terlihat pada Gambar 2, yaitu: (1) Tahap I (pertama) ialah persiapan penelitian merupakan kegiatan awal dilakukan sketsa lokasi penelitian/pemetaan manual kawasan permukiman tepian sungai Kahayan. (2) Tahap II (kedua) ialah pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah pemetaan selesai dan dilanjutkan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan responden kepala rumah tangga di setiap RT yang terletak di kawasan permukiman tepian sungai, untuk mengetahui lebih detail data fisik perkembangan permukiman formal dan informal. Variabel integrasi ditulis dalam wawancara meliputi tiga variabel, yaitu: (i) integrasi fisik (ii) integrasi ekonomi dan (iii) integrasi sosial (3) Tahap III (ketiga) pasca pelaksanaan yaitu pengolahan data dilakukan setelah kegiatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisa Integrasi Fisik(*physical integration*)

Berdasarkan sejarah, Kota Palangka Raya dibangun melalui perencanaan formal, artinya kota direncanakan setelah Indonesia Merdeka yaitu perencanaan ruang kota ide awalnya oleh Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. Kota Palangka

Raya merupakan “Kota Mandiri” di desain sebagai Pusat Ibukota Pemerintahan, struktur kota terlihat pada Gambar 2. meliputi: (1) Pusat Kota “Bundaran Besar” (2) Pusat Pemerintahan (Kantor-kantor Pemerintahan); (3) Istana Pemerintah (Rumah Dinas Gubernur); (4) Tugu Perletakan Batu Pertama (6) Rumah-rumah Dinas; (7) Infrastruktur kota; (8) Pasar besar; (9) Pelabuhan Rambang; dan (9) Rumah-rumah panggung. Kampung Pahandut merupakan kampung awal sebelum berkembang menjadi “Kota Palangka Raya” berbentuk organik dan melalui proses informal. Kampung Pahandut merupakan bagian dari sejarah kota dan eksistensi kota. Integrasi permukiman formal dan informal tercermin dari kondisi “Kampung Pahandut” dengan berbagai perbaikan fisik dan pembenahan di sekitar Permukiman Kampung Pahandut.



Gambar 2. Peta Struktur Ruang Kota digambar oleh Ir. Soekarno

Sumber: Riwut, 1979: 137

Integrasi fisik Kampung Pahandut terhadap Kota Palangka Raya merupakan suatu program kerjasama antara masyarakat Kampung Pahandut

dan pemerintah Kota Palangka Raya yang diimplementasikan ke dalam suatu upaya perbaikan fisik sebagaimana tertera pada Gambar 3, 4 dan 5, antara lain:

- (1) Program pembuatan peta kampung perbaikan fisik “Kampung” Palangka Raya (Gambar 3).
- (2) Peta perbaikan jalan dan pembangunan jembatan di Kampung melalui implementasi perbaikan jalan titian (Gambar 4).
- (3) Peningkatan fisik jalan kampung dari Jalan titian menjadi jalan cor beton (Gambar 5).
- (4) Perbaikan lingkungan “Kampung Sehat” seperti manajemen pengolahan sampah lingkungan,
- (5) Perbaikan jaringan air bersih “Kampung” seperti penyediaan air bersih di lingkungan RW dan sistem penjernihan air sungai dan pembangunan jaringan sanitasi rumah tangga.
- (6) Perbaikan jaringan listrik “Kampung” seperti penyediaan listrik rumah tangga di tiap rumah minimal 450 Watt per rumah tangga
- (7) penataan ruang terbuka hijau, dan penyediaan vegetasi penahan erosi air sungai.

Berbagai kegiatan fisik “Kampung” membuktikan bahwa pada Kampung Pahandut tidak terdapat model dikotomik permukiman formal dan informal dalam implementasi kebijakan dan pembangunan fisik Kota Palangka Raya.



Gambar 3. Peta program perbaikan fisik; Gambar 4 Jalan titian kayu; dan Gambar 5. Dana Hibah untuk Jalan cor beton

Sumber: observasi, 2016

Di dalam pembangunan dan perbaikan jalan dan drainase hampir di semua kampung dilakukan oleh semua warga bekerjasama dengan pemerintah Kota Palangka Raya melalui “Program Hibah” (*block grant programme*). Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain: tahap perencanaan, tahap pencairan proyek, tahap pembangunan datahup pemantauan dan perbaikan fisik. Tahap pemantauan dan perbaikan fisik ini dilakukan oleh warga kampung. Sebaliknya tahap pembangunan fisik dilakukan oleh ahli perencana dan konstruksi, karena keterbatasan tenaga ahli profesional di kampung. Mekanisme dilakukan untuk pembangunan infrastruktur ini melalui tahapan antara lain usulan program fisik kampung selanjutnya proposal ini diusulkan ke pemerintah, sosialisasi rencana program fisik melalui pertemuan warga. Selanjutnya, usulan program fisik ini disetujui oleh pemerintah dan pelaksanaan proyek fisik ini dilakukan dengan proporsi dana 70% berasal dari pemerintah dan 30% dana dari masyarakat. Dana masyarakat ialah 30% merupakan sumbangan dari sukarelawan

(*volunarily participant*) yaitu masyarakat golongan menengah ke atas lebih besar dari sumbangan masyarakat menengah ke bawah maupun masyarakat miskin. Kampung Pahandut mencerminkan kebersamaan (*social capital*) dan rasa memiliki warga terhadap keberadaan eksistensi kampung.

Ruang terbuka publik merupakan bukti keberpihakan Pemerintah Kota Palangka Raya sebagai cerminan dari indikator integrasi fisik tertinggi secara eksternal yaitu antara Kampung dengan Kota Palangka Raya. Program ruang terbuka publik ini telah dimulai Tahun 2011, dimana Pemerintah Kota Palangka Raya melaksanakan suatu program pembelian tanah berlokasi di tengah Kampung dan Pemerintah memberikan tanah tersebut untuk warga Kampung berfungsi sebagai ruang terbuka bersama. Kepemilikan tanah merupakan milik Pemerintah Kota Palangka Raya, tetapi penggunaan tanah untuk warga Kampung Pahandut dan dikelola oleh warga kampung (Kalteng Post, 2011: 5).

Program perbaikan “Kampung Pahandut” merupakan salah satu program Pemerintah Kota Palangka Raya, dalam rangka membangun Kota Palangka Raya menjadi “Kota yang mempunyai toleransi tinggi”. Penelitian observasi lapangan yang dilakukan oleh Noor Hamidah, dkk (2016) menemukan unsur integrasi di ruang terbuka publik yang disediakan oleh Pemerintah Kota Palangka Raya, seperti fasilitas umum digunakan warga kampung antara lain: perbaikan jalan dan pembangunan drainase di Kampung, perbaikan lingkungan “Kampung Sehat” seperti manajemen pengolahan sampah lingkungan, Perbaikan jaringan air bersih

“Kampung” seperti penyediaan air bersih di lingkungan RW, Perbaikan jaringan listrik “Kampung” seperti penyediaan listrik rumah tangga di tiap rumah tangga, dan penataan ruang terbuka hijau, dan penyediaan vegetasi penahan erosi air sungai.

Gerakan penghijauan kampung ialah salah satu program Pemerintah Kota Palangka Raya sebagai bentuk perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap perbaikan kualitas lingkungan fisik “Kampung Pahandut” seperti terlihat pada Gambar 6. Semua kampung yang memiliki kepedulian pada perbaikan kualitas lingkungan kampung didanai oleh Pemerintah Kota Palangka Raya contohnya penyediaan ruang terbuka publik di kawasan tepian Sungai Kahayan (Gambar 7). Secara umum, proposal penghijauan kampung yang masuk sebagai usulan perbaikan lingkungan kampung sekitar 70% disetujui dan didanai oleh Pemerintah Kota Palangka Raya (Gambar 8).



Gambar 6. Peta identifikasi Ruang Terbuka Publik Gambar 7. Ruang Terbuka di Kampung Pahandut; dan Gambar 8. Ruang Terbuka di Kampung Langkai
Sumber: observasi lapangan, 2016

Integrasi fisik antara “Kampung Pahandut” yaitu cerminan permukiman informal dengan perumahan baru yaitu permukiman formal dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai penjabaran integrasi fisik permukiman formal dan informal ditemukan melalui: (1) Penduduk sama-sama menggunakan ruang terbuka (Gambar 6); (2) Penduduk sama-sama menggunakan ruang terbuka publik (Gambar 7 dan 8); dan (3) Penduduk sama-sama menggunakan infrastruktur. Eksistensi pengembang perumahan privat maupun publik (permukiman formal), menyediakan lokasi berada di tengah-tengah “Kampung Pahandut” (permukiman informal), artinya kampung tidak tertutup untuk fungsi perumahan baru. Lokasi kantor pemerintah, sekolah dasar, Kantor LSM/NGO, universitas swasta, dan kantor swasta berada di tengah kampung.

Tabel. 1 Integrasi Fisik di Kampung Pahandut, Palangka Raya

Kampung	Jalan / Jembatan	Air Bersih	Jaringan Listrik	Distribusi Sampah	Ruang Terbuka
Pahandut	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	-	-
Langkai	v	v	v	v	v
Rungan	v	v	v	-	-
Tj.Pinang	v	v	v	-	-

Sumber: Data Lapangan, 2016

2. Analisa Integrasi Sosial (*social integration*)

Konsep integrasi sosial ialah semua aktivitas sosial, semua konsensus sosial, semua kontrak sosial dan semua organisasi sosial di masyarakat

lingkungan Kampung. Integrasi sosial mampu membawa masyarakat “secara bersama-sama” dan menghasilkan kemajuan sosial di masyarakat dan lebih jauh lagi memberikan kontribusi pada gaya hidup sosial masyarakat Kampung. Integrasi sosial di dalam konteks permukiman “Kampung Pahandut” di tepian Sungai Kahayan Kota Palangka Raya dibedakan dalam dua level, yaitu: (1) integrasi sosial pada level internal kampung berikut integrasi internal sosial kampung:

- (i) Integrasi sosial pada level internal (Tabel 2) adalah semua aktivitas sosial di lingkungan Kampung Pahandut, seperti: arisan, olahraga, pengajian, pertunjukan seni dan budaya, kegiatan Posyandu, kegiatan kepemudaan, Pemberantasan Nyamuk Demam Berdarah (*Fogging*), bahkan pada konsensus di masyarakat Kampung Pahandut mencanangkan kawasan kampung Anti Narkoba (*Say No to Drug*).
- (ii) Integrasi sosial level internal ditemukan di masyarakat yang tinggal di lingkungan Kampung Pahandut antara lain melakukan: aktivitas olahraga, pertemuan rutin warga, kegiatan seni dan budaya, membuat papan informasi/ruang membaca publik, kegiatan keagamaan (pengajian/kebaktian), dan mengumpulkan uang sukarela warga/*jimpitan* bagi warga kampung yang meninggal dunia.

Tabel. 2 Integrasi Sosial Internal Kampung Pahandut

Kampung	Arisan	Pengajian/ Yasinan	Olahraga	Seni & Budaya	Anti Narkoba
Pahandut	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	v	v
Langkai	v	v	v	v	v
Rungan	v	v	v	v	v
Tj.Pinang	v	v	v	v	v

Sumber: Data Lapangan, 2016

Beberapa tema integrasi sosial di atas terlihat pada Gambar 9 yaitu peta identifikasi sosial di kawasan permukiman Kampung Pahandut, ditemukan antara lain: kegiatan posyandu, arisan, salawatan/yasinan, ronda, gotong-royong merupakan aktivitas populer dilakukan dalam integrasi sosial level internal Kampung Pahandut kawasan tepian Sungai Kahayan. Hasil temuan penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan wanita di masyarakat Kampung dalam integrasi sosial ialah lebih signifikan. Arisan sebagai forum bulanan wanita, dimana semua wanita dalam suatu kampung bertemu dalam kegiatan semi-formal, untuk berdiskusi berbagai topik mengenai kehidupan sosial seperti: perbaikam nutrisi anak pada kegiatan Posyandu (Gambar 10), penggalangan dana, program penghijauan kampung, diseminasi bahaya obat terlarang dan narkoba, dan informasi sosial lainnya yang bermanfaat. Kegiatan sosial masyarakat di Kampung Pahandut, Kota Palangka Raya seperti terlihat pada Gambar 7 dan Gambar 8 terpopuler pertama ialah kegiatan posyandu, yaitu rutin tiap bulan untuk memantau kesehatan serta nutrisi bayi dan balita. Kegiatan internal sosial kampung terpopuler kedua ialah

Pengajian Al-Qur'an dan yasinan (Gambar 12) di lingkungan warga kampung dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat Kampung Pahandut.



Gambar 9. Peta identifikasi kegiatan sosial; Gambar 10. Integrasi sosial level internal yaitu Posyandu; dan Gambar 11. Pengajian/Yasinan di Kawasan Permukiman Kampung Pahandut

Sumber: observasi, 2016

(2) Integrasi sosial pada level eksternal ditunjukkan pada Tabel 3 tidak hanya kegiatan sosial di dalam Kampung juga kegiatan Kampung terhadap Kota. Beberapa kegiatan Kampung Pahandut yang terintegrasi terhadap kegiatan Kota Palangka Raya, termasuk integrasi sosial level eksternal dengan institusi di luar Kota Palangka Raya antara lain:

- (i) Integrasi kampung di luar institusi Kota Palangka Raya dalam bentuk forum komunitas kampung (*inter-kampung networking*), artinya beberapa kampung yang saling

berdekatan membentuk suatu forum komunikasi untuk mendiskusikan permasalahan kampung secara umum. Forum masyarakat ini mempunyai kegiatan budaya tahunan dan program atraksi disebut “Kampung Bersih”, artinya suatu ritual keagamaan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan atas keselamatan hidup dari ancaman bahaya dan kesehatan dan kesejahteraan. Sebelum melaksanakan ritual keagamaan, semua masyarakat (laki-laki, perempuan, dan anak-anak) bergotong-royong untuk membersihkan Kampung sampai dermaga Sungai Kahayan. Gotong royong membersihkan sampah (yang berasal dari atas sungai). Kegiatan sosial berupa gotong-royong ini masyarakat saling mengenal satu sama lain kegiatan pelayanan kesehatan, dan program sosial lainnya. Forum ini didukung oleh pemerintah Kota Palangka Raya dan juga oleh Gubernur Kalimantan Tengah (*the Governor of Central Kalimantan*).

(ii) Pertunjukan seni dan budaya di tingkat kota yang difasilitasi oleh pemerintah kota. Integrasi sosial pada level eksternal contohnya pertunjukan seni dan budaya di Kelurahan Pahandut, Langkai, Panarung dan Pahandut Seberang. Empat Kampung ini menunjukkan integrasi sosial eksternal pada kesenian Japin (tarian tradisional), musik keroncong, dan musik kasidah. Model integrasi eksternal yang ditunjukkan beberapa kampung yang saling berdekatan membentuk suatu group seni dan budaya mampu memberikan integrasi penampilan di Masjid besar Kota Palangka Raya dan

beberapa tempat budaya di Kota Palangka Raya.

Tabel. 3 Integrasi Sosial Kampung Pahandut

Kampung	Integrasi Internal	Integrasi Eksternal	Dukungan Pemerintah	Dukungan Swasta	Dukungan LSM/ Univ
Pahandut	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	v	-	-
Langkai	v	v	v	v	v
Rungan	v	-	v	-	-
Tanjung Pinang	v	-	v	-	-

Sumber: Data Lapangan, 2016

(iii) Organisasi sosial eksternal (*Non Government Organization/NGO*) dengan kantor cabangnya berada di Kampung; Kampung Langkai memiliki program yang inovatif diciptakan oleh warga Langkai yang mampu untuk membuat pertunjukan dan memberi dukungan pada Kota Palangka Raya dan masyarakat di luar Kampung Langkai ikut belajar. Program ini telah dilaksanakan sejak tanggal 6 Desember 2006, dan dinamakan sebagai Kawasan Bebas Rokok (*no smoking area*). Masyarakat menyetujui untuk tidak merokok di dalam kampung selama siang hari. Program ini mencerminkan tingginya toleransi dan kebersamaan antar warga Langkai. Melalui program ini, Kampung Langkai membuka mata bagi Pemerintah Kota Palangka Raya dan juga bagi masyarakat kota Palangka Raya lainnya.

(iv) Hubungan dengan kantor pemerintah kota di bawah program jaringan keamanan sosial (*social safety networks*). Integrasi dengan

organisasi non-pemerintah seperti pada Kampung Panarung. Pada kampung ini terdapat dua kantor LSM/NGO, yaitu: Hapakat (bekerja untuk penanggulangan AIDS) dan Pondok Pesantren (bekerja untuk pendidikan anak). Dua organisasi ini tidak hanya melayani masyarakat di Kampung Panarung saja, tetapi juga melayani masyarakat Kota Palangka Raya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Kampung sangat menerima keberadaan institusi eksternal ini. Integrasi dengan sektor swasta ditunjukkan oleh Kampung Pahandut Seberang. Pada Kampung Pahandut Seberang ditunjukkan melalui kegiatan YAMAHA *corporation* ikut serta dalam event budaya tahunan sebagai sponsor utama untuk pertunjukan seni dan budaya.

Integrasi eksternal diidentifikasi juga melalui fenomena keterlibatan dan dukungan aktif dari organisasi di luar kehidupan sosial dan aktivitas kampung. Organisasi luar yang terlibat seperti pemerintah, NGO, dan sektor swasta. Dukungan dan keterlibatan dari organisasi luar untuk kegiatan sosial kampung, mengindikasikan bahwa adanya hubungan antara sektor formal dan informal terjadi dalam suatu Kampung di Kota Palangka Raya.

Pemerintah mendukung aktivitas sosial yang ditemukan pada Kampung Pahandut, Panarung, Pahandut Seberang, Langkai, Rungan dan Tanjung Pinang. Dukungan dari pemerintah berupa program: pendidikan dini untuk anak, jaring sosial masyarakat, area bebas asap rokok, pertunjukan seni dan budaya, layanan kesehatan masyarakat, dan perlindungan dari bahaya narkoba. Dukungan dari sektor swasta

ditemukan pada semua kampung di Kecamatan Pahandut antara lain: Pahandut, Panarung, Pahandut Seberang, Langkai, Rungan dan Tanjung Pinang dan dalam bentuk pertunjukan agama, seni dan budaya, kesehatan dan forum wanita.

3. Integrasi Ekonomi (*economic integration*)

Konsep integrasi ekonomi dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan dua level sirkuit ekonomi kehidupan masyarakat dalam kampung. Integrasi ekonomi dibedakan atas:

(1) sirkuit ekonomi internal (aktivitas ekonomi dalam kampung) terjadi di semua kampung di Kota Palangka Raya, artinya bahwa tidak hanya unit permukiman saja, tetapi juga aktivitas ekonomi kampung. Aktivitas dari Sirkuit ekonomi internal ditemukan dalam kampung antara lain:

(i) Kampung Pahandut, Panarung, Pahandut Seberang, Langkai, Tanjung Pinang, dan Tumbang Rungan dipetakan pada Gambar 12 menunjukkan sirkuit ekonomi internal kampung antara lain: warung sembako; warung makan (*food stalls*); wartel (*phone kios*); *handphone voucher* kios; *photocopy*; salon; kos-kosan (*student dormitory*); *laundry*; dan *rental* komputer sebagaimana terlihat pada Gambar 13. Sirkuit ekonomi mengarah ke luar kampung seperti usaha mebel, kayu, dan sebagainya terlihat pada Gambar 14.

- (ii) Masyarakat yang tinggal di Kampung memenuhi kebutuhannya dalam lingkungannya sendiri. Kampung Pahandut dan Langkai mempunyai pasar dan konsumen sendiri. Palangka Raya sebagai Kota Pelajar, Kampung di Kota Palangka Raya ialah Kampung Pelajar. Hampir semua kampung di Palangka Raya memiliki usaha kos-kosan (*student dormitory*), dimana penduduk asli Kampung menyewakan rumahnya untuk pelajar yang dibayar tiap bulan (1 bulan), pertengahan tahun (6 bulan) atau tiap tahun (1 tahun).
- (iii) Fenomena ekonomi kampung dapat dijumpai pada usaha warung makan (*food stalls*) yang selalu mudah ditemukan dalam suatu kampung di Palangka Raya. Bisnis warung makan ini merupakan bisnis yang menguntungkan baik bagi warga kampung maupun pelajar.



Gambar 12. Peta identifikasi integrasi ekonomi; Gambar 13. Ekonomi internal Kampung; dan Gambar 14. Ekonomi eksternal kampung
Sumber: observasi lapangan, 2016

- (2) Sirkuit ekonomi di Kota Palangka Raya meliputi sirkuit ekonomi eksternal (aktivitas ekonomi di level kota, regional, nasional maupun internasional). Sirkuit ekonomi eksternal ditemukan pada penelitian ini adalah level aktivitas ekonomi kota ada beberapa aktivitas ekonomi eksternal ini mengakses pasar pada level regional, nasional maupun internasional. Fenomena pada penelitian ini disebut sirkuit ekonomi eksternal, termasuk aktivitas:

- (i) Industri kerajinan tangan, produk daur ulang, percetakan, usaha catering, kerajinan karet dan rotan, toko seni, perlengkapan kantor, dan produksi makanan. Melalui kredit usaha kecil dan menengah (*credits for small and medium business*), Pemerintah Kota Palangka Raya ikut serta dalam membangun aktivitas ekonomi kampung. Produksi makanan yang dipasarkan pada level kota dan regional seperti: usaha kerupuk singkong, kerupuk singkong, dan kripik singkong. Dua sentral produksi makanan ini berada di Kampung Pahandut dan Kampung Langkai.

Sirkuit pada integrasi ekonomi ditunjukkan pada Tabel 3 bahwa Kampung memberikan kontribusi sirkuit ekonomi eksternal terwujud dalam usaha kerajinan rotan diproduksi

oleh Kampung Pahandut dan Langkai dipasarkan ke kota dan nasional melalui pengusaha yang datang dan mengambil secara reguler. Kerajinan karet diproduksi oleh Kampung Langkai yang memiliki sejarah panjang sebagai pusat kerajinan karet, termasuk: hiasan dinding, souvenir dan asesoris. Produk ini di ekspor keluar Kota Palangka Raya. Untuk usaha kerajinan tangan diproduksi oleh Kampung Panarung termasuk: kayu dan rak piring. Toko seni ditemukan di Kampung Pahandut yang berlokasi di tengah-tengah Pasar Besar Kota Palangka Raya, dimana selalu dikunjungi turis asing di Kota Palangka Raya. Sirkuit ekonomi eksternal ini, terkadang juga terjadi transaksi ekspor barang antara turis dan pemilik toko.

Tabel. 3 Integrasi Ekonomi, Kota Palangka Raya

Kampung		Integrasi Eksternal			
		Lokal	Regional	Nasional	Internasional
Pahandut	v	v	v	v	v
Panarung	v	v	v	v	v
Pahandut Seberang	v	v	-	-	-
Langkai	v	v	v	v	v
Rungan	v	v	-	-	-
Tanjung Pinang	v	v	-	-	-

Sumber: Data Lapangan, 2016

Kesimpulan

Kampung merupakan cerminan integrasi mengarah pada kompleksitas Kampung Kota dengan keanekaragaman aktivitas keseharian masyarakatnya. Permukiman kampung awalnya berakar dari integrasi sektor formal dan informal pada penelitian ini dibuktikan oleh hasil temuan

(Hamidah, 2016) terdapat keterkaitan aspek sosial, ekonomi dan fisik merupakan bagian dari Kota.

Kota Palangka Raya merupakan cerminan integrasi permukiman formal dan informal diimplementasikan dalam dua pola integrasi yaitu: (1) antara internal kawasan permukiman dengan institusi yang ada didalamnya; maupun (2) integrasi eksternal dengan institusi yang ada diluar kawasan Kampung.

Kampung memberi kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya Kota yang ditunjukkan dalam keanekaragaman kegiatan kampung dalam perkembangan kota tersebut. Pada tataran ini ditemukan konsep dari perkembangan kota merupakan bagian dari aktivitas kota ditunjukkan melalui aktivitas internal masyarakat terhadap kegiatan perkotaan. Penelitian ini juga membuktikan tentang keberadaan permukiman Kampung telah diterima oleh pemerintah daerah sebagai kawasan dalam perencanaan kota, seperti dipetakannya Kampung Kota ini dalam peta tata ruang kawasan Kota Palangka Raya.

Model integrasi ini terjawab berdasarkan metode analisa eksplorasi oleh Noor Hamidah (2016) kasus Kampung Pahandut di Tepian Sungai Kahayan, Kota Palangka Raya. Penelitian Hamidah (2016) ditemukan integrasi antara sektor formal dan informal merupakan integrasi alami/budaya yang terbentuk dari suatu Kampung. Kampung bukanlah hasil dari analisa sintetik berdasarkan pendekatan berpikir yang dikotomik, tetapi Kampung merupakan sebuah model yang berakar pada keberagaman budaya masyarakat yang ada. Lebih tepatnya model *Compact Kampung* ini diartikan sebagai keanekaragaman sektor formal dan informal merupakan

integrasi alami/budaya yang terbentuk dari suatu Kampung. Sebuah kampung adalah kehidupan dari sebuah kota, dimana terdapat kekuatan hubungan/keterkaitan internal (Kampung) dan eksternal (Kawasan kota). Kesimpulan analisa eksplorasi model *Compact Kampung* adalah merangkul tiga dimensi integrasi, yaitu: fisik sosial, dan ekonomi.

1. Konsep integrasi fisik internal (kampung) dengan eksternal (kota) akses dan ruang terbuka. Integrasi fisik contohnya secara struktur administrasi kota Kampung Pahandut masuk dalam lingkup Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Keberadaan permukiman informal berupa rumah-rumah lanting secara kependudukan terdata di Kelurahan Pahandut, ditunjukkan oleh KTP.
2. Konsep integrasi sosial meliputi semua kegiatan sosial, termasuk kegiatan sosial masyarakat. Integrasi sosial contohnya beberapa kampung yang saling berdekatan membentuk suatu forum komunikasi untuk mendiskusikan permasalahan kampung secara umum. Contohnya “Kampung Bersih” yaitu diwakili oleh Forum Masyarakat yang bermukim di kawasan tepian sungai mempunyai kegiatan budaya tahunan dan program atraksi disebut “Kampung Bersih”, artinya suatu kegiatan gotong-royong untuk menjaga kebersihan kampung.
3. Konsep integrasi ekonomi meliputi dua integrasi ekonomi pada level ekonomi internal (aktivitas didalam Kampung) dan level ekonomi eksternal (level kota s/d internasional). Integrasi ekonomi contohnya keberadaan

karamba ikan di permukiman rumah lanting mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Kota Palangka Raya, bahkan sampai dikirim ke luar kota.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Dekan Fakultas Geografi UGM, Program Studi Pasca Sarjana Geografi, UGM terima kasih atas kesempatan yang diberikan menimba ilmu. DIKTI sebagai pemberi beasiswa. Terima kasih kepada BAPPEDA Kota Palangka Raya dan Dinas PU Kota Palangka Raya atas ijin melakukan penelitian di Kota Palangka Raya. Terima kasih kepada Lurah Pahandut, Lurah Langkai dan Lurah Pahandut Seberang atas wawancara mendalam terkait permukiman tepian sungai, Mahasiswa Arsitektur Universitas Palangka Raya atas bantuan wawancara di lapangan selama pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku dan Monograf

- Doxiadis, Constantinos A., 1968. *Existics: An Introduction to the Science of Human Settlement*. Hutchinson, London.
- Groat, L. dan D. Wang. 2000. *Architectural Research Methods*, John Wiley&Sons, NewYork.
- Raharjo, 2010. *Speculative Settlements: Built Form/Tenure Ambiguity in Kampung Development*. In: Dissertation, Melbourne of University, Australia.
- Riwut, T. 1979. *Kalimantan Membangun*, Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta.

- Moelong, Lexy J. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bandung
- World Bank. 1991. *Urban Policy and Economic Development an Agenda for the 1990s* Washington. World Bank. (World Bank. 1991 <http://www.habitat.com>.2006).
- UN-Habitat, 2006. *Agenda 21 SEKTORAL. 2006. Agenda Permukiman Untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan.*
- UNCHS. 1992. *Agenda 21: The Global Strategy for the Year 2000.* Nairobi: United Nations Center for Human Settlements.

Jurnal

- Pratiwo, P. 2005. *The City Planning of Semarang 1900-1970*, in F. Colombijn, M. Barwegen. Basundoro, P; dan Khusyairi, J. A. (2005). *Kota Lama Kota Baru*, Ombak, Yogyakarta.
- Satrosasmita. S. 2009. *Compact Kampung: Formal and Informal Integration in the Context of Urban Settlements of Yogyakarta.* *Journal of Habitat Engineering*, Vol. 1 No.1. pp.119-134